

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu cara bagaimana seseorang yang dewasa membimbing peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Proses pendidikan di gunakan untuk membentuk manusia yang kreatif, cerdas, dan memiliki sifat tanggung jawab. Pendidikan merupakan alat atau sarana dimana seseorang dapat memperoleh kemampuan yang berguna bagi kelangsungan hidup maupun bagi negaranya. Salah satu kunci berhasilnya suatu proses pendidikan ditentukan bagaimana cara mengajar dari seorang guru dalam pembelajaran serta model yang di gunakan. Peran orang tua juga sangat penting karena pendidikan tidak hanya di lakukan di sekolah akan tetapi pendidikan bisa di lakukan di rumah dengan cara melatih kemandirian dan motoriknya.

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Hamdani, 2011:22). Siswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri sehingga dapat meningkatkan potensi intelektual siswa. Siswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah tersebut melalui pembelajaran atau permasalahan yang di berikan oleh guru salah satunya melalui pembelajaran penemuan pada mata

pelajaran IPA. Melalui proses-proses ilmiah dalam Pembelajaran penemuan mereka akan dapat mengembangkan baik itu kemampuan berpikir maupun sikap-sikap ilmiah yang dimiliki.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar pada kenyataannya hanya sampai pada tahap mengingat saja. Guru tidak menanamkan ketrampilan proses sains pada saat pembelajaran, melainkan sekedar menyampaikan konsep atau prinsip secara lisan serta menerapkan konsep yang abstrak. Desmita (2009:156) menyatakan bahwa sejumlah ahli psikolog dan pendidikan menyarankan agar pembelajaran di sekolah seharusnya lebih dari sekedar mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan peserta didik perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis serta menumbuhkan sikap ilmiah mereka. Sikap ilmiah dan berpikir kritis berguna untuk mengembangkan karakter yang dimiliki siswa serta menjadi bekal untuk mengatasi permasalahan di kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, hidup ini adalah merencanakan masalah. Berpikir kritis berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan melakukan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan penemuan dan bagaimana cara kegiatan tersebut dapat mengembangkan cara berpikir kritis serta menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Model pembelajaran Penemuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keahliannya. Kesempatan itu akan mengakibatkan adanya interaksi yang diyakini oleh siswa sebelumnya dengan bukti baru yang didapatkan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu cara ini juga akan melahirkan dan memunculkan sikap dan

cara berpikir tingkat tinggi siswa untuk mencari suatu penjelasan. Berpikir kritis dan sikap ilmiah merupakan dua komponen yang saling berkaitan karena dengan berpikir kritis mereka dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam pembelajaran seperti bertanya dan mengeluarkan pendapat. Kegiatan penemuan tersebut dapat diciptakan/dirancang oleh guru melalui suatu permasalahan ataupun percobaan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN Made 4, pembelajaran IPA yang dilakukan di dalam kelas hanya terpaku pada Buku teks yang di pegang oleh guru dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan Guru cenderung menggunakan model konvensional seperti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tidak adanya kegiatan penemuan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan sikap ilmiah siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran IPA yang di lakukan hanya pada tahap mengingat, memahami, dan mengaplikasikan konsep serta materi secara abstrak. Siswa hanya duduk diam di bangku mendengarkan penjelasan dari guru, hal tersebut memperlihatkan pembelajaran yang dilakukan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta sikap ilmiah siswa, karena dengan duduk diam saja tidak akan mampu mengembangkan sikap tersebut, tetapi hanya mengembangkan konsep yang bersifat abstrak dan mereka menjadi pasif. Kemudian siswa tidak bisa menemukan penyelesaian atau jawaban dari permasalahan yang di berikan. Guru harus mengubah model konvensional dengan model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa serta sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran penemuan.

Kegiatan penemuan atau percobaan adalah satu upaya yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan guru berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan penemuan tersebut. Pembelajaran penemuan juga dapat menjadi inovatif jika didukung dengan bahan ajar yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih cenderung pasif tersebut sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa.

Kosasih (2014:83), *Discovery Learning* merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik, siswa tidak hanya disodori oleh sejumlah teori tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta, dari teori dan fakta itulah mereka diharapkan merumuskan sejumlah penemuan. Salah satu bentuk dari model *Discovery Learning* adalah *Guided Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan Terbimbing). *Guided Discovery Learning* merupakan proses pembelajarannya melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran tersebut melalui kegiatan penemuan. Siswa melakukan penemuan (*Discovery*) dan guru bereperan dalam memberikan bimbingan (*Guided*) dengan menganalisis serta membantu siswa jika mengalami kesulitan. Penemuan tersebut dapat direkayasa guru oleh guru sendiri. Kegiatan penemuan dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA di SD.

Menurut Rumanta (2013:73) Pembelajaran yang berbasis praktikum menjadi alternatif pembelajaran yang baik bagi peserta didik untuk

mengembangkan kemampuan berpikir, karena siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep dan prinsip-prinsip agar menjadi lebih bermakna. Guru bertugas membimbing siswa dalam melakukan penemuan atau percobaan dalam pembelajaran IPA di SD. Menurut Surya (2015:123) berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang di perlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia pasti akan menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pemecahan masalah menuntut seorang individu untuk memecahkan masalah khusus dalam ranah tertentu sehingga dalam proses pembelajaran Siswa harus terus diberikan bantuan atau bimbingan dalam kegiatan penemuan agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat menjelaskan konsep-konsep atau arti-arti dari materi pembelajaran melalui kegiatan penemuan dengan menggunakan informasi yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmi, dkk (2012) Menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Guided Discovery* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan kelas kontrol dan eksperimen. Hasil kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 46 dan kelas kontrol 45. Pada saat *post-test* nilai rata-rata kelas eksperimen 62 dan kelas

kontrol 50. Penelitian yang dilakukan Purwanto, dkk (2012) juga menyatakan bahwa model *guided discovery* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis data dari keadaan awal (*pre-test*) dan keadaan akhir (*pos-test*), Pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah di beri pembelajaran dengan model pembelajaran *guided discovery* sebesar 46,18 dan 67,94. Hasil dari kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* adalah 45,26 dan 65,06. Penelitian yang dilakukan Widadnyana, dkk (2014) mengatakan bahwa model *guided discovery* dapat meningkatkan sikap ilmiah ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 79,77 pada kelas eksperimen dan 74,67 pada kelas kontrol menggunakan kuisioner. Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN Made 4 Lamongan materi dampak pengambilan bahan alam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 Lamongan ?

- 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan
- 2) Mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu.

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan baru dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah
- 2) Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah.
- 3) Bagi guru, sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.

- 4) Bagi sekolah, pedoman dalam mencetak generasi muda yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran yang menggunakan model *Guided Discovery Learning*
- 2) Sebagai referensi bagi peneliti ataupun orang lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010: 112), ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Jika hasil data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Sebaliknya, jika hasil data yang diterima tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) ditolak.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja dan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hipotesis pembelajaran IPA menggunakan model *guided discovery learning* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y1).

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan.

Ha : ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan.

2) Hipotesis pembelajaran IPA menggunakan model *guided discovery learning* (X) terhadap sikap ilmiah siswa (Y2)

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan.

Ha : ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN made 4 lamongan.